

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tumbuhnya industri pers membuat media massa baru saling berlomba menyajikan informasi menarik kepada khalayak, namun banyaknya media massa justru semakin memperburuk citra media itu sendiri. Banyaknya media massa yang melakukan penyimpangan aturan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya menjadi salah satu alasan mengapa khalayak kecewa.

Peraturan yang mengikat profesi kewartawanan baik wartawan media cetak maupun elektronik, adalah bagian penting dalam proses kerja jurnalistik. Ia menjadi rambu dan landasan hukum bagi pekerjaan wartawan baik saat meliput berita maupun ketika memuat atau menyiarkan di media, bahkan setelah medianya beredar di masyarakat.

Peningkatan kompetensi wartawan berarti juga peningkatan profesionalisme wartawan, seorang wartawan yang dianggap profesional manakala dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dengan adanya peningkatan kompetensi ini menurunkan sedikit kecemasan yang dirasakan khalayak mengenai kebohongan dalam pemberitaan. Berbagai julukan yang kerap disematkan pada wartawan dan media pun mulai terdengar seperti wartawan amplop, wartawan bodong dan media abal-abal.

Dalam menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan

publik untuk itu dibuatlah Kode Etik Jurnalistik yang ditetapkan Dewan Pers melalui Peraturan Dewan Pers Nomor: 03/SK-DP/ III/ 2006.

Mengantisipasi masalah yang akan timbul, Dewan Pers menetapkan standar kompetensi wartawan dan menyelenggarakan uji kompetensi wartawan bagi kalangan jurnalis. Program tersebut sebenarnya sudah berjalan beberapa tahun terakhir, bekerjasama dengan organisasi dan wartawan serta lembaga pendidikan, semakin memudahkan wartawan untuk melakukan pengukuran mengenai kompetensi wartawan. Relevansi antara standar kompetensi wartawan dan uji kompetensi wartawan adalah mengenai peningkatan kinerja wartawan dan media.

Standar kompetensi wartawan sudah ada sejak tahun 2000-an, adanya standar kompetensi wartawan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas wartawan, menjadi acuan sistem evaluasi kinerja wartawan oleh perusahaan pers, menegakkan kemerdekaan pers berdasarkan kepentingan publik, menjaga harkat dan martabat kewartawanan sebagai profesi khusus penghasil karya intelektual, menghindarkan penyalahgunaan profesi wartawan, menempatkan wartawan pada kedudukan strategis dalam industri pers (Jurnal Dewan Pers , 2005 : 2).

Sedangkan Uji Kompetensi wartawan sendiri merupakan suatu program peningkatan kemampuan wartawan melalui pendidikan maupun pemberian sertifikasi lewat ujian khusus. Adanya uji kompetensi juga dikhususkan untuk mengetahui bagaimana seorang wartawan memahami, menguasai, dan menegakkan profesi jurnalistik atau kewartawanan serta kewenangan untuk

menentukan (memutuskan) sesuatu di bidang kewartawanan. Hal itu menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan.

Peraturan Dewan Pers No. 1/Peraturan-D P/II/2010 tentang standar uji kompetensi wartawan yang ditetapkan pada 2 Februari 2010 tersebut menghasilkan beberapa bagian yang menjadi acuan sistem evaluasi kinerja wartawan serta dapat menghindarkan dari penyalahgunaan profesi wartawan. Lembaga-lembaga yang berwenang dalam melaksanakan uji kompetensi wartawan yaitu *Pertama*, perguruan tinggi yang memiliki program studi komunikasi/ jurnalistik. *Kedua*, lembaga pendidikan kewartawanan. *Ketiga*, perusahaan pers. Dan *keempat*, organisasi wartawan. Namun, tetap lembaga-lembaga tersebut pun harus memenuhi kriteria dari Dewan Pers.

Lembaga yang dapat melaksanakan uji kompetensi merupakan lembaga yang sudah di uji terlebih dahulu oleh Dewan Pers, sehingga lembaga-lembaga tersebut dapat menyelenggarakan uji kompetensi untuk wartawan, serta didampingi oleh anggota dari Dewan Pers. Jumlah orang yang menguji kompetensi sesuai dengan mata uji yang akan diujikan kepada wartawan. Terdapat delapan mata uji yang disajikan, yakni rapat proyeksi, rapat budgeting, wawancara langsung, wawancara doorstep, wawancara by phone, menulis berita, edit berita, evaluasi redaksi (Wawancara dengan anggota PWI Perwakilan Indramayu, Tardiarto, Pada 18 Januari 2017).

Bagi wartawan yang telah melakukan uji kompetensi akan diberi tanda sertifikasi berupa kartu kompetensi wartawan yang tidak ada batasan masa berlaku dari kartu tersebut. Dan dengan adanya kartu kompetensi bagi wartawan

yang telah melakukan uji kompetensi semakin mempermudah narasumber untuk membedakan mana wartawan yang benar dan wartawan gadungan. Baik pada organisasi wartawan maupun dalam suatu media, terdapat beberapa tingkatan wartawan yaitu Wartawan Muda, Wartawan Madya dan Wartawan Utama. Wartawan kategori Muda yakni wartawan yang bekerja dilapangan (Staf redaksi), Wartawan Madya yakni Redaktur, dan Wartawan kategori Utama adalah wartawan senior seperti Pemimpin Redaksi.

Meski telah dibuat kode etik jurnalistik, standar kompetensi wartawan bahkan uji kompetensi wartawan, tetapi masih ditemukan berbagai kasus pelanggaran kode etik terjadi di Indonesia. Berdasarkan data di Dewan Pers menunjukkan pada tiga tahun lalu, media yang diadukan ke Dewan Pers selama satu tahun sebanyak 470 media. Dari jumlah tersebut, sebanyak 90 diantaranya adalah media online. Adapun dua tahun terakhir, media yang diadukan ke Dewan Pers meningkat menjadi 763 media, sebanyak 193 diantaranya adalah media online (Rofiuddin, 2015).

Masih banyaknya wartawan yang belum melakukan uji kompetensi membuat peraturan Dewan Pers mengenai kompetensi wartawan tidak berjalan maksimal, untuk itu mulai Februari 2017 pihaknya akan memverifikasi media massa dan para wartawan yang ada di Indonesia. Upaya tersebut dilakukan untuk perbaikan kualitas media. Namun konsekuensinya, hanya media-media yang telah terverifikasi saja yang bisa meliput secara resmi. Semua wartawan harus mengikuti perubahan ke arah peningkatan kompetensi. Dewan Pers mendorong

wartawan melakukan uji kompetensi guna mendapatkan sertifikat menjadi wartawan yang berkompeten dengan profesinya.

Ketua Dewan Pers Yosep Adi Pasetyo, mencatat tingkat kompetensi wartawan di Indonesia masih rendah. Ia mencatat dari sekitar 80 ribu wartawan, yang mengikuti uji kompetensi baru sekitar 10 ribu. Menurut dia, ke depan wartawan tidak hanya ditanya perihal identitas. Tetapi sudah mengacu pada kompetensi melalui kartu kompetensi yang telah dimiliki (Firmanto, 2016).

Berbagai alasan dilontarkan wartawan yang belum melakukan uji kompetensi seperti takut akan mengalami kegagalan pasca mengikuti uji kompetensi dan dicap sebagai wartawan yang tidak kompeten. Padahal, wartawan yang dinyatakan belum lulus dalam uji kompetensi tidak akan dikatakan sebagai wartawan yang tidak kompeten, akan tetapi masih ada beberapa indikator dari kompetensi yang belum dikuasai oleh wartawan tersebut (Cr5/d. 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pemahaman dan pelaksanaan mengenai uji kompetensi wartawan serta pendapat mengenai adanya uji kompetensi di kalangan wartawan guna mengungkap alasan mengapa masih banyak wartawan yang belum melakukan uji kompetensi. Dengan menggunakan teori hirarki kebutuhan dari Maslow, akan dapat menemukan jawaban mengapa masih banyaknya wartawan yang belum melakukan uji kompetensi. Karena Asumsi dasar dari teori tersebut yakni Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya ; kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Dengan menggunakan teori hirarki kebutuhan akan dapat melihat apakah kebutuhan dasar dari para wartawan telah terpenuhi atau justru belum, sehingga diperoleh jawaban.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat difokuskan permasalahan yang nantinya akan diteliti yakni pemahaman, pelaksanaan, dan pendapat anggota PWI Perwakilan Indramayu mengenai Uji Kompetensi Wartawan (UKW).

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemahaman anggota PWI Muda Perwakilan Indramayu mengenai Uji Kompetensi Wartawan (UKW)?
2. Bagaimana pelaksanaan Uji Kompetensi Wartawan (UKW) menurut anggota PWI Muda Perwakilan Indramayu?
3. Bagaimana pendapat anggota PWI Muda Perwakilan Indramayu mengenai adanya Uji Kompetensi Wartawan (UKW)?

1.2.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pemahaman anggota PWI Muda Perwakilan Indramayu mengenai Uji Kompetensi Wartawan (UKW).
2. Mengetahui pelaksanaan Uji Kompetensi Wartawan (UKW) menurut anggota PWI Muda Perwakilan Indramayu
3. Mengetahui pendapat anggota PWI Muda Perwakilan Indramayu mengenai adanya Uji Kompetensi Wartawan (UKW) di kalangan wartawan.

1.3 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan beberapa poin di atas, maka dapat ditemukan kegunaan dari penelitian ini, yakni :

1.3.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas, dan memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya bidang jurnalistik mengenai Uji Kompetensi Wartawan (UKW). Memberikan informasi dan referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang mengadakan penelitian serupa.

1.3.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu para lembaga terkait uji kompetensi untuk meninjau kembali mengenai peraturan tersebut. Hadirnya fenomena ini diharapkan dapat memberikan peran yang berdampak positif bagi perkembangan ilmu komunikasi, serta dapat memicu kesadaran para wartawan untuk lebih meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya, sehingga dapat menekan angka pelanggaran kode etik di dunia kejournalistikan.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari referensi-referensi penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya dalam bentuk skripsi. Adapun penelitian sejenis yang dijadikan referensi tersebut, diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Riki Kurniawan pada tahun 2016 mengenai Pemahaman Wartawan Go Sport dalam penyalahgunaan Kode Etik Jurnalistik, bertujuan untuk mengetahui makna wartawan Go Spot mengenai penyalahgunaan profesi serta motif mengenai penyalahgunaan profesi KEJ. Hasil penelitian mengenai makna KEJ oleh wartawan Go Spot dipahami sebagai pedoman yang digunakan saat bekerja.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Aprilcilla Suherli pada tahun 2013, dengan judul Peranan Organisasi Wartawan Dalam Menjaga Kebebasan Pers Di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing organisasi yaitu Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) memiliki peranan berbeda-beda. Dari visi dan misi ketiga organisasi memengaruhi kinerja mereka dalam menjaga kebebasan pers. Meskipun demikian, organisasi wartawan tetap berguna dan dibutuhkan. Diantara ketiganya, organisasi wartawan yang lebih banyak berperan adalah AJI, walaupun masih banyak persoalan pers yang belum terselesaikan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Erlyn HerlinaFebrianty tentang Citizen Journalism dalam Pandangan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pada tahun 2016. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana PWI mengamati, memahami, menginterpretasikan atau memaknai fenomena

CJ. Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan tradisi fenomenologi. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa berdasarkan aspek kognisi menghasilkan tiga kategori yakni mengenai pemahaman, peranan, dan etika. Aspek afeksi menghasilkan dua kategori yakni wartawan yang merasa terancam dan yang tidak merasa terancam. Dan aspek konasi menghasilkan dua kategori yakni informan yang cenderung menggunakan karya CJ dan informan yang tidak menggunakan karya CJ.

Tabel 1.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Riki Kurniawan (2016)	Fitriana Aprilcilla Suherli (2013)	Erlyn Herlina Febrianty (2016)
Judul	Pemahaman Wartawan GO Sport Dalam Penyalahgunaan Kode Etik Jurnalistik	Peranan Organisasi Wartawan Dalam Menjaga Kebebasan Pers Di Indonesia	Citizen Journalism dalam Pandangan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)
Tujuan	Untuk mengetahui makna wartawan Go Sport mengenai penyalahgunaan profesi Kode Etik Jurnalistik, pengalaman wartawan mengenai penyalahgunaan KEJ	Untuk mengetahui kebijakan dan situasi politik pemerintah pasca sah UU pers yang berkaitan dengan kebebasan pers, serta mengetahui peranan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Aliansi Jurnalis Independen (AJI), dan Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) dalam menjaga kebebasan pers.	Untuk mengetahui bagaimana PWI mengamati, memahami, menginterpretasikan atau memaknai fenomena Citizen Journalism
Metode	Penelitian kualitatif	Pendekatan kualitatif dengan metode	Pendekatan kualitatif dengan metode

Nama (Tahun)	Riki Kurniawan (2016)	Fitriana Aprilcilla Suherli (2013)	Erlyn Herlina Febrianty (2016)
	deskriptif dengan pendekatan rasionalistik tradisi fenomenologi.	sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.	deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan tradisi fenomenologi.
Hasil	Makna kode etik jurnalistik yang dipahami sebagai pedoman atau batasan yang digunakan ketika bekerja. Namun sebagian kecil tidak memaknai kode etik itu sebagai pedoman atau batasan, melainkan kode etik jurnalistik tidak memiliki peran penting sebagai pedoman atau batasan.	Menunjukkan bahwa masing-masing organisasi yaitu Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) memiliki peranan berbeda-beda.	Pandangan PWI dapat disimpulkan bahwa berdasarkan aspek kognisi, peneliti ini menghasilkan tiga kategori, meliputi pemahaman informan mengenai peranan, karya, dan etika citizen journalism. Aspek afeksi menghasilkan dua kategori yakni, informan yang merasa terancam dan informan yang tidak merasa terancam dengan kehadiran citizen journalism. Aspek kognisi menghasilkan dua kategori yakni informan yang cenderung menggunakan karya citizen journalism serta informan yang cenderung tidak menggunakan karya citizen journalism.
Persamaan	Kode Etik Jurnalistik	Organisasi wartawan, PWI	Organisasi wartawan PWI
Perbedaan	Objek penelitian, lokasi penelitian.	lokasi penelitian.	lokasi penelitian.

1.4.2. Kerangka Teoritis

Pada penelitian ini menggunakan teori hirarki kebutuhan dari Maslow sebagai salah satu pijakan dalam menganalisa sebuah fenomena. Maslow

menyusun teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya jenjang sebelumnya telah (relatif) terpuaskan.

Abraham Maslow merupakan salah satu tokoh terkenal yang mengusulkan teori hirarki kebutuhan pada tahun 1943. Teori hirarki kebutuhan ini merupakan penggambaran klasik dari motivasi manusia. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa ada hirarki dari lima kebutuhan dari setiap individu. Mendesaknya kebutuhan individu yang bervariasi menjadi salah satu faktor (Nandar, 2012).

Adapun jenjang yang dijelaskan Maslow meliputi : *Pertama*, Kebutuhan Fisiologis (lahiriah), yaitu usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik seperti makan, minum, serta kebutuhan istirahat. *Kedua*, Kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*), yaitu pertahanan hidup jangka panjang seperti keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. *Ketiga*, Kebutuhan akan rasa dimiliki-memiliki dan akan kasih sayang (*Social Needs*), kebutuhan sosial termasuk kebutuhan akan cinta, kasih sayang, perawatan, rasa akan memiliki, dan persahabatan. *Keempat*, Kebutuhan akan prestasi (*Esteem Needs*), Mengenali prestasi untuk membuat karyawan merasa dihargai dan dihargai dan *Kelima*, Kebutuhan mempertinggi kapasitas kerja (*Self actualization*), Menyediakan karyawan sebuah tantangan dan kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka karier (Purnama, 2013).

Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya ; kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpenuhi sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Jadi kebutuhan fisiologis harus terpenuhi lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis harus terpenuhi lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya sampai kebutuhan dasar terpenuhi baru akan muncul kebutuhan meta.

Pemisahan kebutuhan tidak berarti masing-masing bekerja secara eksklusif, tetapi kebutuhan bekerja tumpang tindih sehingga orang dalam satu ketika dimotivasi oleh dua kebutuhan atau lebih. Tidak ada dua orang yang basic need-nya terpenuhi 100%. Dalam mencapai kepuasan kebutuhan, seseorang harus berjenjang, tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewati, kalau jenjang dibawah mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasannya masih sangat kecil, dia akan kembali ke jenjang yang tak terpenuhi itu sampai memperoleh tingkat kepuasan yang dikehendaki.

Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai metode, dimana tujuan dari metode ini yakni untuk menemukan dan memperoleh hasil dari kasus yang sedang diteliti. Adapun kasus dalam penelitian ini yakni banyaknya wartawan yang belum melakukan uji kompetensi, untuk itu melalui metode ini akan dapat mengungkap ke permukaan apa sebenarnya yang menjadi alasan dari motivasi para wartawan yang belum melakukan uji kompetensi yang juga akan dilihat dengan menggunakan teori hirarki kebutuhan dari Maslow.

1.5 Langkah-langkah Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat observasi bagi peneliti adalah kantor sekretariat Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Perwakilan Indramayu yang beralamat di Jalan Olahraga, nomor 21 Kelurahan Karangmalang Kecamatan/ Kabupaten Indramayu.

1.5.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi kasus, studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Rahardjo, 2017 : 3).

Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaannya suatu penelitian berkenaan dengan how atau why, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena nyata. (Yin, 2009: 1).

Dari sisi cakupan wilayah kajiannya, Studi Kasus terbatas pada wilayah yang sempit (mikro), karena mengkaji perilaku pada tingkat individu, kelompok, lembaga dan organisasi. Kasusnya pun dibatasi pada pada jenis kasus tertentu, di tempat atau lokus tertentu, dan dalam waktu tertentu. Karena wilayah cakupannya sempit, penelitian Studi Kasus tidak dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan secara umum atau memperoleh generalisasi, karena itu tidak memerlukan populasi dan sampel.

Tugas peneliti studi kasus ialah menggali sesuatu yang tidak tampak tersebut untuk menjadi pengetahuan yang tampak. Karena itu dapat pula diartikan Studi Kasus sebagai proses mengkaji atau memahami sebuah kasus dan sekaligus mencari hasilnya. Pada penelitian ini pun berupaya menggali mengapa masih banyak wartawan yang belum melakukan uji kompetensi dilihat dari pandangan wartawan PWI Perwakilan Indramayu mengenai Uji Kompetensi Wartawan (UKW).

1.5.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis (Moleong, 2010 : 3).

Begitu pula dengan penelitian ini, menjelaskan mengenai motivasi wartawan yang belum melakukan uji kompetensi dilihat dari pemahaman mengenai uji kompetensi yang berkaitan dengan anggota PWI Muda

Perwakilan Indramayu, mengenai pelaksanaan uji kompetensi menurut anggota PWI Muda Perwakilan Indramayu yang mencakup syarat, proses, dan penilaian, serta mengenai pendapat wartawan anggota PWI Muda Perwakilan Indramayu mengenai kehadiran uji kompetensi di kalangan wartawan yang dikategorikan dalam 3 bagian yakni untuk wartawan itu sendiri, untuk narasumber, dan untuk Dewan Pers.

1.5.4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya yakni data atau informasi yang diperoleh langsung dari informan.

Informan dalam penelitian ini adalah anggota PWI Muda Perwakilan Indramayu, informan penelitian ini difokuskan kepada wartawan anggota PWI Muda Perwakilan Indramayu yang telah melakukan uji kompetensi karena ingin mengetahui pandangan mereka tentang Uji Kompetensi Wartawan (UKW).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua (bukan orang pertama, bukan asli) yang memiliki informasi atau data tersebut. Seperti dokumentasi yang berupa buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

1.5.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan informasi atau data-data untuk kepentingan penelitian. Dalam teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif juga berbeda, menurut (Gulo,2002: 15) pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Kegiatan pengumpulan data yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung diantaranya adalah peneliti akan datang secara langsung ke tempat penelitian dan melakukan:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini karena peneliti ingin menggali informasi yang lengkap dan mendalam tentang pemahaman wartawan anggota PWI Perwakilan Indramayu mengenai proses pencarian berita, penulisan berita dan Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, informan dapat dengan leluasa menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa adanya tekanandari orang lain atau rasa malu dalam mengeluarkan pendapatnya.

Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian. Penulis juga harus memperhatikan cara-cara yang benar dalam melakukan wawancara, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Wawancara hendaknya menghindari kata yang memiliki arti ganda atau bersifat ambigu.
- b) Pewawancara menghindari pertanyaan panjang yang mengandung banyak pertanyaan khusus. Pertanyaan yang panjang hendaknya dipecah menjadi beberapa pertanyaan.
- c) Pewawancara hendaknya mengajukan pertanyaan yang konkret dengan acuan waktu dan tempat yang jelas.
- d) Pewawancara seyogyanya mengajukan pertanyaan dalam rangka pengalaman si responden.
- e) Dalam wawancara mengenai hal yang dapat membuat responden marah, malu atau canggung, gunakan kata atau kalimat yang dapat memperhalus.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yang dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku atau sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sebagai landasan teoritis guna menunjang penganalisaan data-data yang diperoleh. Peneliti mengumpulkan data atau informasi mengenai semua yang berkaitan dengan kegiatan jurnalistik dilapangan, kompetensi seorang wartawan, serta mengenai uji kompetensi yang harus dilakukan wartawan dari berbagai sumber referensi seperti buku, web, jurnal dan studi penelitian sejenis.

1.5.6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang bersifat deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah pola berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus dan titik tolak pada pengetahuan yang khusus, kita hendak menilai suatu kejadian yang umum. Untuk menghasilkan rangkaian penelitian yang terdiri dari pengumpulan data sekaligus reduksi data dan penarikan kesimpulan, menurut Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012:129) menjelaskan ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, penarikan kesimpulan.

Pertama, reduksi data, adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Reduksi data dilakukan setelah pengumpulan data, hal tersebut dilakukan guna memilih dan memisahkan data yang tidak dipakai.

Kedua, model data (*Data Display*), analisis data yang kedua menurut Miles dan Huberman yakni model data. Mendeskripsikan kata “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan tindakan, inti dari analisis data yang kedua ini yakni data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi.

Ketiga, penarikan /verifikasi kesimpulan, analisis data kualitatif terakhir setelah reduksi data dan model data yakni penarikan /verifikasi kesimpulan. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan secara jelas, untuk itu pada tahap terakhir ini hal yang harus dilakukan peneliti

yakni penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap sebelumnya.

1.5.7. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan dengan mewawancarai 5 orang anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Muda Perwakilan Indramayu, karena menunggu konfirmasi untuk melakukan wawancara dari satu informan bisa sampai lima atau 7 hari.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG